

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN DARUL
IKHLAS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

***INCREASING CHILDREN'S CONFIDENCE IN THE DARUL IKHLAS ORPHANAGE,
PADANG PARIAMAN REGENCY***

Nurmala Hayati^{1*}, Fadhilla Yusri²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Bimbingan dan Konseling,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Bimbingan dan Konseling,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: ^{1*}nurmalahayati@gmail.com, ^{2*}fadhilayusri@gmail.com

Article History:

Received: 02 November 2022

Revised: 15 Desember 2022

Accepted: 05 Januari 2022

Keywords: (*Self-confidence,
Orphanage Children, Mini
Project*)

Abstract: *The self-confidence of children who are in orphanages tends to be low considering the background which is quite different from other children in general. Feelings of inferiority and different perspectives received from the environment often make children withdraw from themselves and tend to hide themselves. Children's self-confidence at the Darul Ikhlas Orphanage, Padang Pariaman Regency. This type of research is descriptive quantitative research using simple statistical techniques. The research subjects were 15 foster children from the Darul Ikhlas Orphanage, Padang Pariaman Regency, using a Likert questionnaire. The results showed that the level of self-confidence of foster children at the Darul Ikhlas Orphanage in Padang Pariaman Regency was mostly in the sufficient category, namely 33.33%. While the rest, the very high category is 20%, the high category is 26.67%, and the low category is 20%. Based on this research, children's self-confidence is needed, especially those in orphanages. This can be done in groups or individually and must be done on an ongoing basis.*

Abstrak

Rasa percaya diri anak yang berada di panti asuhan cenderung rendah mengingat latar belakang yang cukup berbeda dari anak-anak pada umumnya. Rasa rendah diri dan cara pandang berbeda yang diterima dari lingkungan sering kali membuat anak-anak menarik diri mereka dan cenderung menyembunyikan diri. Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ialah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik sederhana. Subyek penelitian sebanyak 15 orang anak asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman, melalui angket model Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri Anak Asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33,33%. Sementara sisanya, kategori sangat tinggi sebanyak 20%, kategori tinggi 26,67%, dan kategori rendah 20%. Berdasarkan penelitian ini maka diperlukan kepercayaan diri anak khususnya yang ada di panti asuhan. Hal ini bisa dilakukan secara kelompok atau individu dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Kata kunci: (Kepercayaan diri, Anak Panti Asuhan, Mini Project)

PENDAHULUAN

Hal penting yang harus dimiliki setiap orang adalah rasa percaya diri, karena kepercayaan diri berperan penting dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan menjadi lebih baik. Menurut dr. Maryam (2019:138) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkan mereka mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan/situasi yang dihadapi.

menurut Irma Rosari Simamora Manalu, (2022:820) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan potensi dan keinginannya sendiri serta dapat mewujudkannya secara mandiri, serta berani menghadapi akibat keputusannya sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Kesadaran diri sangat penting bagi seseorang yang masih dalam masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak hingga remaja adalah masa yang paling rentan ketika anak mulai mencari jati diri. Anak yang percaya diri pasti akan dengan mudah mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut pendapat Silfia Rahmah (2014:107) bahwa ketika seseorang mengalami banyak kemunduran dan kegagalan hidup di masa kanak-kanak, frustrasi dan konflik yang mereka alami sebelumnya menjadi alasan kegagalan beradaptasi sebagai orang dewasa. Sebaliknya, jika seseorang memiliki banyak kesuksesan dan kebahagiaan di masa anak-anak, menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, ia melihat secara positif dan optimis setiap masalah baru yang dihadapinya.

Menurut (Monnalisa, 2018:78). Ada hubungan timbal balik antara iman dan tindakan atau lingkungan. Rasa percaya diri dapat membantu anak berprestasi dan disukai oleh orang-orang di sekitarnya, namun di sisi lain, berprestasi dan merasa disukai juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, kinerja yang buruk dan pengucilan sosial melemahkan kepercayaan diri anak.

Menurut Asla De Vega (Asla De Vega, 2019:434) Inilah yang dihadapi anak-anak muda yang tinggal di panti asuhan. Adanya pandangan negatif lain tentang mereka merupakan salah satu faktor yang menurunkan rasa percaya diri mereka.

Panti Asuhan Darul Ikhlas merupakan salah satu Panti Asuhan yang berada di Kabupaten Padang Pariaman. Anak yang ada di Panti Asuhan ini didominasi oleh anak yang menginjak usia remaja. Semua anak mendapatkan fasilitas yang baik dan dukungan yang cukup untuk kebutuhan hidup dan pendidikan. Akan tetapi, kepribadian anak-anak cenderung tertutup dan tidak banyak bicara. Respon yang terlihat ketika melihat orang baru cenderung menarik diri dan bersembunyi.

Berdasarkan kegiatan pengakraban diri yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa anak-anak cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat ketika anak-anak diminta untuk memperkenalkan diri satu per satu, tidak ada yang berbicara sampai beberapa saat. Bahkan ketika pengenalan diri sudah dilakukan, nada suara yang digunakan sangat rendah sehingga sulit didengar. Ketika melakukan aktivitas permainan, anak-anak cenderung menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kekalahan dan langsung murung serta patah semangat.

Untuk mengetahui penyebab kepercayaan diri rendah secara lebih spesifik, wawancara singkat dilakukan terhadap tiga anak dengan usia yang bervariasi, yaitu usia sembilan, dua belas, hingga lima belas tahun. Dari banyaknya penjelasan yang diberikan ada satu persamaan mencolok dari pendapat ketiga anak tersebut. Mereka sama-sama menyatakan bahwa status mereka sebagai anak yang tinggal di panti membuat mereka merasa berbeda dari anak-anak yang lain dan menjadi rendah diri.

Berdasarkan masalah tersebut, diketahui bahwa anak-anak masih memiliki kepercayaan diri rendah karena status mereka yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yang memiliki keluarga yang utuh. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman.

METODE

Jenis penelitian ialah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai tingkat kepercayaan diri anak panti asuhan. Subyek penelitian sebanyak 15 orang anak asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman,

Data mengenai peningkatan kepercayaan diri anak diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada responden. Penilaian dari indikator menggunakan skala kepercayaan diri dengan model Likert dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan rentang nilai 5 (empat) sampai 1 (satu).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menggunakan teknik statistik sederhana persentase dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum, dan skor maksimum.

Sebelum instrument diterapkan maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bertahap melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan secara bertahap. Teknik ini disebut triangulasi, ini dipilih untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kepercayaan diri Anak Secara Keseluruhan

Kategori terbanyak yang diperoleh dalam penggolongan tingkat kepercayaan diri anak berada pada kategori cukup dengan jumlah 33,3%. Sementara terbanyak kedua termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 26,7%. Meskipun begitu, kategori sisanya diisi dengan kategori sangat tinggi dan rendah yang memiliki jumlah persentase yang sama yaitu 20%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman belum maksimal. Anak-anak yang masih dengan anak-anak lain, baik dari segi orang tua, lingkungan, ekonomi, dan hal lainnya.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, diperlukan peranan dari dua pihak. Pihak pertama tidak lain adalah anak itu sendiri dan pihak kedua ialah peranan pengasuh.

Menurut Rahmah (2014) menjelaskan bahwa hal ini mencakup pemberian bimbingan konseling. Demi meningkatkan kepercayaan diri anak, pengasuh harus menanamkan pengertian kepercayaan diri terlebih dahulu, dan memberikan pelatihan dalam kegiatan keseharian. Dengan demikian maka kepercayaan diri anak akan meningkat secara alami dari waktu ke waktu.

b. Kepercayaan diri Anak Setiap Aspek

1)Aspek Harga Diri

Dalam pengisian angket, kebanyakan anak memberikan jawaban pada pilihan Setuju (S) dan Ragu (R). Kedua pilihan ini mendapat nilai 31,1%. Sementara aspek kedua tertinggi berada pada pilihan Tidak Setuju (TS) sebanyak 24,4%. Sisanya diisi pada pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) 8,9% dan Sangat Setuju (SS) 4,4%.

Dalam aspek yang diteliti mengenai kemampuan menilai diri sendiri, tidak ada satu pun anak-anak yang memberikan nilai sangat setuju. Sementara itu ada 13,3% yang

memberikan jawaban pada pilihan Sangat Tidak Setuju. Ini mengartikan bahwa anak-anak lebih cenderung tidak bisa menilai diri sendiri. Mereka lebih cenderung untuk menyalahkan diri dan menganggap diri rendah tidak soal upaya yang telah dilakukan.

Dalam aspek memiliki kenyamanan terhadap diri sendiri, penyebaran jawaban cukup beragam. Meskipun begitu, pilihan jawaban yang mendapatkan nilai terbanyak ialah pilihan Ragu, yang mendapatkan hasil 46,7%. Karena itu, belum dapat dikatakan bahwa penggolongan kenyamanan anak terhadap diri sendiri mendapat hasil maksimal.

Dalam aspek mengetahui pencapaian kesuksesan yang dirasakan, tidak ada satu pun anak yang memberikan pilihan jawaban Sangat Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Anak-anak menyatakan pendapat mereka lebih banyak pada pilihan Setuju, kemudian Tidak Setuju, dan Ragu. Aspek ini pun perlu mendapat perhatian agar 33,3% anak yang memilih jawaban Tidak Setuju dan 26,7% anak yang memilih jawaban Ragu bisa lebih meyakinkan diri mereka atas rencana pencapaian sukses di masa depan. Dengan begitu maka dalam realisasi kehidupan mereka bisa diwujudkan dengan kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjadi orang yang sukses. Dalam pengisian angket di waktu berikutnya, anak-anak juga bisa memberikan pilihan Sangat Setuju sehubungan dengan aspek ini.

Menurut Monnaliza (2018), menunjukkan kepercayaan diri anak dalam panti asuhan berada pada kategori sedang. Meskipun begitu selisih yang diperoleh sangat tipis antara beberapa pilihan jawaban yang diberikan anak dalam pengisian angket. Masih ada 25% anak yang merasa ragu akan kepercayaan diri mereka dalam aspek harga diri. Ada juga sebanyak 7,5% anak yang menyatakan sangat ragu sehubungan dengan kepercayaan diri mereka pada aspek ini.

Berdasarkan rincian di atas, diketahui bahwa kepercayaan diri pada aspek harga diri masih perlu mendapatkan perhatian. Peningkatan aspek harga diri harus segera dilakukan mengingat aspek harga diri sangat diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Monnalisza (2018) menyatakan bahwa harga diri merupakan bagian penting dari keberadaan individu, termasuk kaum muda. Penting untuk membantu kaum muda meningkatkan harga diri mereka, yang dapat berdampak positif bagi kaum muda. Harga diri ini menjelaskan nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap orang, sehingga seseorang dengan harga diri yang baik menerima dirinya apa adanya. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki harga diri rendah karena orang tersebut berharap menjadi orang lain. Oleh karena itu, harga diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya memandang dan menilai dirinya sebagai sesuatu yang penting, berharga, mampu, dan berguna dalam kehidupan.

2)Aspek Kompetensi Diri

Aspek Kompetensi Diri melibatkan dua hal, yaitu kemampuan menghadapi masalah dan kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa kedua aspek ini mendapatkan hasil yang tergolong lebih stabil daripada aspek lain. Ada banyak yang memberikan jawaban Setuju dan Sangat Setuju dalam angket yang diberikan. Lebih tepatnya ada berjumlah 43,3% yang memberikan jawaban Setuju dan 13,3% yang memberikan jawaban Sangat Setuju. Pilihan jawaban ini mengartikan bahwa anak-anak sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap diri mereka mampu untuk menghadapi masalah dan memecahkan masalah.

Meskipun begitu bukan berarti tidak ada kekhawatiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada anak yang memberikan jawaban Ragu (20%), Tidak Setuju (20%) dan Sangat Tidak Setuju (3,3%). Nilai Ragu dan Tidak Setuju yang cukup tinggi mengartikan bahwa diperlukan bimbingan lanjutan yang diberikan secara khusus kepada anak-anak yang memberikan pilihan jawaban tersebut.

Tingkat kepercayaan diri dalam aspek kompetensi diri juga dituliskan dalam hasil penelitian Monnaliza (2018). Penelitian itu menunjukkan kepercayaan diri anak dalam panti asuhan berada pada kategori sedang dengan persentase 45%. Penilaian dalam kategori sedang memang memiliki persentase yang cukup tinggi. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada anak yang berada pada kategori rendah. Ini dinyatakan dari pilihan jawaban Ragu yang dimiliki anak yang memperoleh nilai 12,5%, dan pilihan jawaban Ragu yang memperoleh nilai 17,5%. Monnaliza menyarankan agar diberikan bimbingan konseling khusus kepada anak yang masih memberikan jawaban kepada dua pilihan itu.

Percaya diri dalam aspek kompetensi diri bukan berarti selalu memiliki kemampuan sempurna dalam memecahkan suatu masalah. Yang diperlukan anak hanyalah penghargaan atas upaya dan kerja keras yang telah dilakukan terlepas dari hasil akhir. Sekalipun kemungkinan hasil yang diinginkan tidak tercapai, tetapi upaya dan kerja keras yang dikerahkan juga sudah termasuk hasil. Jika anak-anak sulit untuk menerima kekurangan mereka, maka akan sulit untuk memiliki kepercayaan diri. Hal ini selaras dengan pernyataan Adrianus (2017) bahwa salah satu ciri orang yang kurang percaya diri adalah sulitnya menerima kenyataan (terutama kekurangannya) dan meremehkan kemampuannya.

Jelas bahwa kepercayaan diri juga mencakup menerima hal negatif dan positif tentang diri sendiri. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu mengungkapkan ide dan pemikiran kreatif untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya serta mampu mengungkapkan pendapat secara terbuka. Ciri-ciri anak muda yang memiliki kepercayaan tinggi adalah rasa percaya diri yang tinggi, ambisi namun realistis terhadap kemampuannya, kemandirian, kreativitas, aktif dalam aktivitas fisik dan sosial, ekspresi emosional dan memiliki IQ yang tinggi. Marwati, Prihartanti dan Hertinjung. juga menyatakan bahwa kepercayaan diri rendah juga ditemukan pada 46% remaja yang tinggal di panti asuhan. Ciri-ciri kepercayaan diri rendah pada remaja di panti asuhan adalah: Remaja memandang dirinya sendiri sebagai penyebab masalah lingkungan, kurang percaya diri dan mudah menyerah, memiliki hambatan untuk mengekspresikan emosi negatif, terasing dari keluarga, kurang percaya diri, kurang aktif, mudah menyerah dan sulit berintegrasi dengan masyarakat. Tingkat kepercayaan diri anak dalam aspek kompetensi diri perlu untuk segera ditingkatkan mengingat aspek ini sangat penting. Percaya diri merupakan salah satu prasyarat penting bagi individu untuk mendorong aktivitas dan kreativitasnya guna mencapai prestasi dan tujuan hidup. Aspek itu tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi merupakan proses kehidupan pribadi yang diawali dengan pengenalan dan pemahaman diri, dimana individu harus dapat menerima kondisi kemanusiaannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Ketika individu mampu menerima segala kekurangannya dan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan lain, mereka memandang dirinya sebagai pribadi yang luar biasa. Sejauh seseorang dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri, orang lain akan menghormatinya juga, yang membangun kepercayaan diri. Keyakinan adalah aset pribadi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, dan lebih dari itu, menentukan apakah seseorang dapat hidup sehat dan bahagia di masa depan. Kebanyakan orang setuju bahwa mereka ingin menjadi lebih percaya diri sehingga mereka dapat dengan mudah menghadapi situasi apa pun dan tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain (Izzati, 2011). (Kristiana Haryanti, 2020).

3)Aspek Perasaan Diri Terhadap Orang Lain

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada Aspek Perasaan Diri Terhadap Orang Lain yaitu percaya diri dalam menghadapi orang baru dan perasaan diterima dan dihormati. Aspek ini terlihat lebih mengkhawatirkan daripada aspek lain, khususnya dalam hal percaya diri menghadapi orang baru. Hasil angket yang dianalisa menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang memberikan jawaban mereka pada pilihan sangat setuju sehubungan dengan percaya diri menghadapi orang baru. Lalu sehubungan dengan pilihan setuju memang ada sebanyak 40% anak yang menjawab pilihan itu. Akan tetapi dalam kenyataan yang ada dalam lapangan tidak mendukung hal itu. Perasaan Ragu yang mendapatkan jumlah 50% dan Tidak Setuju yang berjumlah 16,7% tampak lebih masuk akal jika disesuaikan dengan hasil observasi.

Ketika peneliti pertama kali tiba di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman, ada jarak yang mencolok antara peneliti dan anak-anak. Pada awalnya sulit untuk melakukan pendekatan dengan anak-anak. Rasa percaya diri yang rendah membuat anak-anak cenderung menarik diri dari keramaian dan aktivitas yang dapat membuat diri mereka menonjol atau menjadi pusat perhatian. Ketika peneliti melakukan pengenalan diri, kebanyakan anak menundukkan kepala dan tidak memberikan minat. Begitu juga halnya ketika salah satu teman mereka yang berbicara untuk memperkenalkan diri. Tidak ada reaksi apa pun yang muncul.

Perubahan suasana sangat sulit untuk dilakukan. Sekalipun peneliti meminta anak untuk melakukan sesuatu, banyak yang menyembunyikan diri karena tidak ingin ditunjuk sebagai perwakilan atau pendahulu. Diperlukan waktu beberapa jam hanya untuk bisa mengetahui nama dari masing-masing anak.

Ketika dilakukan wawancara kepada dua pengasuh di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman, diperoleh beberapa kendala yang bisa menjadi penyebab anak-anak menjadi tidak percaya diri, antara lain status sebagai anak yang memiliki kekurangan dalam hal kelengkapan keluarga. Latar belakang yang berbeda membuat anak-anak merasa sendirian dan mengucilkan diri. Tanpa mengenal seseorang lebih jauh, anak langsung memberi penekanan kepada diri sendiri bahwa mereka tidak bisa diterima dan dihormati oleh orang lain.

HASIL PENELITIAN

Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sebagai syarat bahwa instrument bisa digunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Pernyataan pada angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,890	0,514	Valid
2	0,843	0,514	Valid
3	0,844	0,514	Valid
4	0,727	0,514	Valid
5	0,842	0,514	Valid
6	0,542	0,514	Valid
7	0,544	0,514	Valid

Data menggunakan 15 responden dan dengan nilai signifikansi 0,05 sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,514$. Dengan mengacu pada kriteria yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan tidak valid. Dari hasil uji variabel validitas di atas untuk setiap item angket diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen angket dinyatakan valid.

Tabel 1.2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	7

Berdasarkan hasil output di atas, didapat nilai *Cronbach's Alpha* senilai 0,865. Sesuai dengan syarat reliabilitas dimana data dikatakan reliabel jika nilai *cronbach Alpha* $> 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa instrumen angket reliabel dengan nilai $0,865 > 0,6$.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, angket kemudian disebar kepada subyek penelitian yaitu 15 orang anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman.

**Tabel 1.3 Tingkat Kepercayaan Diri Anak Asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas
Kabupaten Padang Pariaman Secara Keseluruhan**

Kategori	Interval Kelas	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 27,51$	3	20,0
Tinggi	$22,27 \leq X < 27,51$	4	26,7
Cukup	$17,02 \leq X < 22,27$	5	33,3
Rendah	$< 17,02$	3	20,0
JUMLAH		15	100

Tabel di atas menunjukkan tingkat kepercayaan diri Anak Asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33,33%. Sementara sisanya, kategori sangat tinggi sebanyak 20%, kategori tinggi 26,67%, dan kategori rendah 20%.

Tabel 1.4. Aspek Kepercayaan Diri Anak Asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman

Aspek yang Diteliti	Jumlah Anak yang Memilih (%)				
	SS	S	R	TS	STS
a. Harga Diri					
1) Kemampuan menilai diri sendiri	0,0	40,0	20,0	26,7	13,3
2) Memiliki kenyamanan terhadap diri sendiri	13,3	13,3	46,7	13,3	13,3
3) Mengetahui pencapaian kesuksesan yang dirasakan	0,0	40,0	26,7	33,3	0,0
Jumlah	13,3	93,3	93,3	73,3	26,7
Persen(%)	4,4	31,1	31,1	24,4	8,9
b. Kompetensi Diri					
1) Kemampuan menghadapi masalah	6,7	46,7	13,3	26,7	6,7
2) Kemampuan memecahkan masalah	20,0	40,0	26,7	13,3	0,0
Jumlah	26,7	86,7	40,0	40,0	6,7
Persen(%)	13,3	43,3	20,0	20,0	3,3
c. Perasaan Diri terhadap Orang lain Secara Keseluruhan					
1) Percaya diri dalam menghadapi orang baru	0,0	40,0	53,3	6,7	0,0
2) Perasaan diterima/dihormati orang lain	13,3	13,3	46,7	26,7	0,0
Jumlah	13,3	53,3	100,0	33,3	0,0
Persen(%)	6,7	26,7	50,0	16,7	0,0
TOTAL KESELURUHAN (%)	7,6	33,3	33,3	21,0	4,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hanya sebagian kecil dari anak yang memberikan jawaban Sangat Setuju (SS), yaitu 7,6%. Sementara Setuju (S) sebanyak 33,3%, Ragu (R) sebanyak 33,3%, Tidak Setuju (TS) sebanyak 21,0%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 4,8%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berhasil mendapatkan angket yang dianalisa pada aspek perasaan diri terhadap orang lain menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang memberikan jawaban pada pilihan sangat setuju sehubungan dengan percaya diri menghadapi orang baru. Pada pilihan setuju terdapat sebanyak 40% anak yang menjawab. Tetapi secara keseluruhan Perasaan Ragu mendapatkan jumlah 50% dan Tidak Setuju yang berjumlah 16,7%. Sementara itu pilihan Setuju mendapat jumlah 26,7% dan pilihan Sangat Setuju berjumlah 6,7%.

KESIMPULAN

Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman masih belum tergolong maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri Anak Asuh Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33,33%. Sementara sisanya, kategori sangat tinggi sebanyak 20%, kategori tinggi 26,67%, dan kategori rendah 20%.

Dalam pengisian angket pada aspek harga diri, kebanyakan anak memberikan jawaban pada pilihan Setuju (S) dan Ragu (R). Kedua pilihan ini mendapat nilai 31,1%. Sementara aspek kedua tertinggi berada pada pilihan Tidak Setuju (TS) sebanyak 24,4%. Sisanya diisi pada pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) 8,9% dan Sangat Setuju (SS) 4,4%.

Sementara itu, aspek kompetensi diri mendapatkan hasil yang tergolong lebih stabil daripada aspek lain. Ada banyak yang memberikan jawaban Setuju dan Sangat Setuju dalam angket yang diberikan. Lebih tepatnya ada berjumlah 43,3% yang memberikan jawaban Setuju dan 13,3% yang memberikan jawaban Sangat Setuju. Pilihan jawaban ini mengartikan bahwa anak-anak sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap diri mereka mampu untuk menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Meskipun begitu masih ada yang memberikan jawaban Ragu dan Sangat Tidak Setuju.

Hasil angket yang dianalisa pada pada Aspek Perasaan Diri Terhadap Orang Lain menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang memberikan jawaban pada pilihan sangat setuju sehubungan dengan percaya diri menghadapi orang baru. Pada pilihan setuju terdapat sebanyak 40% anak yang menjawab. Tetapi secara keseluruhan Perasaan Ragu mendapatkan jumlah 50% dan Tidak Setuju yang berjumlah 16,7%. Sementara itu pilihan Setuju mendapat jumlah 26,7% dan pilihan Sangat Setuju berjumlah 6,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Yofanto Angi Piran, R. Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News*, 578-597.
- Asla De Vega, H. K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 433-439.
- Astri Fatwasari, S. M. (2017). Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Wacana*, 76-90.
- Dr. Maryam B. Gainau, M. (2019). *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Egidia Putri, A. S. (2022). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 142-148.
- Eni Saeni, R. R. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 8-15.
- Gregorius Reda Lete, F. H. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 20-28.
- Irma Rosari Simamora Manalu, F. R. (2022). Meningkatkan Kepercayaan diri di Panti Asuhan Yayasan Anugrah Kasih Abadi. *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 817-821.
- Izzati, U. A. (2011). Penerapan Johari Window untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan Uswah Surabaya. *PERSONIFIKASI*, 77-89.
- Kristiana Haryanti, ,. E. (2020). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan. *VITASPHERE*, 49-62.
- Monnalisza, N. S. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 77-83.
- Navi Agustina, ,. A. (2021). Kegiatan Mengenal Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 230-242.